

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN BERBASIS NILAI SPIRITUAL DAN MORAL

Hilmarisyatul Khasanah¹, Tri Mir'atul Hasanah^{2*}

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

* Correspondence: ✉ Mirahhasanah3@gmail.com

Abstract

This research investigates how Islamic education influences students' personality and character, with a focus on spiritual and moral values. Personality is the result of a long development process which is influenced by a person's environment, education and life experiences. Character education, especially in the context of Islamic education, emphasizes spiritual and moral values as the basis for forming students' character. This research uses qualitative methods to explain how these values are applied to students through habituation, example, teaching and conditioning. The findings show that routine religious practices such as collective Duha prayers, disciplinary activities such as maintaining the cleanliness of the school environment, and attitudes of tolerance exemplified by teachers play an important role in forming students' character. The 2013 curriculum, which includes indicators of national character, including religiosity, honesty and tolerance, also supports efforts to build strong character. With optimal implementation, Islamic-based character education is able to form students with good morals, strong faith and positive contributions to society.

Article History

Received: 09-09-2020,

Revised: 20-11-2020,

Accepted: 31-12-2020

Keywords:

Islamic education;

Personality;

Spiritual and moral values,

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki bagaimana pendidikan Islam mempengaruhi kepribadian dan karakter siswa, dengan fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral. Kepribadian merupakan hasil dari proses perkembangan panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup seseorang. Pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam, menekankan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan pada siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pengajaran, dan pengondisian. Temuan menunjukkan bahwa praktik keagamaan rutin seperti shalat dhuha bersama, kegiatan disiplin seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan sikap toleransi yang dicontohkan oleh guru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum 2013 yang mencakup indikator karakter kebangsaan, termasuk religiusitas, kejujuran, dan toleransi, turut mendukung upaya pembentukan karakter yang kuat. Dengan penerapan optimal, pendidikan karakter berbasis Islam mampu membentuk siswa berakhlak baik, memiliki keimanan yang kokoh, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Histori Atikel

Diterima : 09-09-2020,

Direvisi : 20-11-2020,

Disetujui : 31-12-2020,

Kata Kunci:

Pendidikan islam;

Kepribadian;

Nilai spiritual dan moral,

© 2022 Hilmarisyatul Khasanah, Tri Mir'atul Hasanah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Bagaimana seseorang mengalami berbagai peristiwa dibentuk oleh struktur dan proses psikologis yang dikenal sebagai kepribadian. Bagaimana seseorang bertindak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh kepribadiannya juga. Kepribadian seseorang berkembang secara dinamis dan dapat berubah karena berbagai pengaruh, seperti lingkungannya, pengalaman hidupnya, dan pendidikannya. Kepribadian dibentuk melalui

pengalaman hidup, bukan secara instan. Oleh karena itu, kepribadian seseorang, baik atau buruk, kuat atau lemah, dan sopan atau tidak, dipengaruhi secara signifikan oleh banyak hal yang terjadi selama hidupnya.¹

Pembentukan karakter pada anak sangatlah penting, karena pendidikan yang diberikan sejak dini dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan terus dibawa sepanjang hidupnya. Kebiasaan-kebiasaan ini perlu dibentuk agar baik untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Pendidikan yang baik adalah dasar pembentukan karakter anak untuk mengembangkan aspek moral, spiritual, sosial, dan emosional. Saya akan mencoba menulis perbandingan antara dua anak, yang saya beri nama anak satu dan anak dua. Selain itu, untuk mendukung tulisan saya, saya menyertakan berbagai referensi dalam diskusi ini.²

Secara keseluruhan, Setiap proses menanamkan nilai-nilai moral pada anak menguntungkan perkembangan sosial dan individunya. Hasil ini sangat bergantung pada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Sekolah dapat menghasilkan siswa yang bermoral, berakhlak mulia, dan unggul secara akademis yang dapat diterima di masyarakatnya jika pendidikan karakter diterapkan secara efektif dan tidak hanya terfokus pada prestasi akademik siswa. Namun, jika pengembangan pendidikan karakter dilakukan secara serius, pendidikan karakter hanya akan menjadi gagasan.³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan konsep kepribadian Islam, termasuk aspek spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi mengenai nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan, ihsan, dan tawakal, serta nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan integritas.

B. Metode Penelitian

Studi ini mengumpulkan banyak artikel, buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, dan temuan penelitian sebelumnya digunakan untuk mendukung informasi tentang subjek penelitian, yaitu filsafat, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan islam. Proses penelitian dimulai dengan mencari, menemukan, dan menganalisis temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengkomunikasikan temuan baru tentang subjek dan ruang lingkup filsafat, pendidikan, dan filsafat pendidikan islam.⁴

C. Pembahasan atau Analisis

Peran Pendidikan islam dalam mengembangkan kepribadian

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran khusus yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa yang beragama Islam. Ini berfungsi sebagai sarana untuk mendidik dan membimbing siswa sehingga mereka dapat memahami dan

¹ Daris Susanto, Bela Safitri, and Imas Masitoh, "Pemahaman Mengenai Kepribadian Dalam Perspektif Islam," *Al-Fiqh* 1, no. 2 (2023): 71–76, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.200>.

² Muchammad Djarot, "Program Pengembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial Dan Emosional Pada Anak Usia Dini," *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 19–25, <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.279>.

³ Diterima Redaksi et al., "Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah 1,2" 5 (2022): 1–9.

⁴ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pendidikan ini adalah mengembangkan individu muslim yang memiliki kualitas karakter yang unggul.

Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 13 Ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang masing-masing dapat saling memperkaya. Sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan, dan memperbaiki dan memperhalus lingkungan keluarga, perilaku siswa yang mereka bawa dari lingkungan keluarga.⁵

Keseluruhan pola yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain dikenal sebagai kepribadiannya. Selain itu, kepribadian sering didefinisikan sebagai karakteristik individu yang menonjol; misalnya, seseorang yang pemalu dianggap memiliki "kepribadian pemalu", seseorang yang mudah bergaul dianggap memiliki "kepribadian supel", dan seseorang yang plin-plan atau pengecut mungkin dianggap "tidak memiliki kepribadian." Gordon Allport, seorang ahli psikologi, menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi dari aspek psikis dan fisik yang berfungsi sebagai struktur sekaligus proses, dan dia jelas menyatakan bahwa kepribadian berkembang secara bertahap dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Kepribadian juga mencerminkan sikap atau perilaku khas pada anak, yang beragam antara satu anak dengan anak lainnya, sesuai dengan sifat dan karakter unik yang mereka miliki.⁶

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Dalam pendidikan ini, siswa dididik tentang hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Pendidikan agama Islam sejak dini telah menjadi alat penting untuk mencegah munculnya perilaku negatif seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern.⁷

Nilai nilai spiritual dalam pendidikan islam

Pendidikan dan spiritualitas adalah satu. "Pendidikan" berasal dari kata Yunani "*paes*", yang berarti "anak", dan "*agogos*", yang berarti "membimbing". Oleh karena itu, "pendidikan" berarti bimbingan anak. Pendidikan berasal dari kata Romawi "*educate*", yang berarti mengeluarkan potensi dari dalam diri seseorang, dan "*to educate*", yang berarti melatih moral dan kecerdasan. Namun, dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai "panggulawentah", yaitu pengolahan atau pembentukan jiwa yang mencakup pendewasaan perasaan, pikiran, kemauan, dan karakter anak-anak.

Secara etimologis, istilah "spiritual" berasal dari kata Inggris "*spirit*", yang berarti roh, jiwa, atau batin, dan kata Latin "*spiritus*", yang berarti nafas, dan "*spirare*", yang berarti bernafas, sehingga memiliki nafas berarti memiliki spirit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "spiritual" didefinisikan sebagai "*الروح*" (*ar-ruh*), yang berarti ruh, jiwa, atau esensi, dan dalam bahasa Arab, "spiritual" didefinisikan sebagai sesuatu yang terkait dengan jiwa atau batin. Menurut Imam Ghazali, ruh memiliki dua arti. Yang pertama adalah ruh alamiah, yang merupakan uap darah hitam yang mengalir ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah, dan yang kedua adalah ruh abadi. Ithifah rabbaniyyah, esensi hati yang menerima cahaya ilahi dari Allah. Esensi ini mendorong seseorang untuk berperilaku baik sebagai manifestasi dari cahaya ilahi Allah.⁸

⁵ A R Udin, "Pendidikan Islam Formal, Informal Dan Nonformal'," *Al Bina* xx (n.d.): 9, <http://jurnal.staiyabakalianda.ac.id/index.php/albina/article/view/23%0Ahttps://jurnal.staiyabakalianda.ac.id/index.php/albina/article/download/23/12>.

⁶ Redaksi et al., "Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah 1,2."

⁷ Samsudin Samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 148–65, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>.

⁸ Akhmad Faozi and Didik Himmawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 1 (2023): 90–97, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>.

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan pada setiap individu, baik dalam kapasitasnya sebagai manusia maupun sebagai pribadi yang unik. Pendidikan Islam bertujuan akhir membentuk insan yang baik, yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan material dan spiritualnya. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pengembangan karakter individu, dengan harapan menciptakan masyarakat yang ideal.

Menurut pandangan Sunnah Nabawiyah, pendidikan yang berfokus pada spiritualitas mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Menanamkan keyakinan dan akidah yang kuat dalam diri seseorang, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Memiliki iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Dialah satu-satunya Tuhan yang Esa, pemilik segala sesuatu tanpa sekutu, yang sangat cerdas, dan memiliki kesempurnaan absolut yang tak terbatas. Iman kepada malaikat, kitab-kitab samawi, para nabi, hari akhir, dan takdir dapat menjadi bagian dari iman sejati seseorang. Iman juga berasal dari kemuliaan akhlak, karena itu mendorong hati untuk hidup bertakwa dan menjaga perilaku seseorang dari kejelekan dan penyimpangan.
2. Mengarahkan manusia untuk hanya beribadah dan meminta bantuan dari Allah SWT. dengan sepenuh hati, ikhlas dalam setiap amal perbuatan demi ridha-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya. Semua amal dilakukan untuk meraih hidayah dan pertolongan-Nya, dengan keyakinan penuh bahwa hanya dengan izin Allah seseorang bisa mendapatkan manfaat atau menghadapi bahaya.
3. Mendorong penyucian jiwa melalui akhlak mulia, mendorong individu untuk mengembangkan sifat-sifat luhur, kasih sayang, dan kemuliaan akhlak yang tumbuh menjadi kebiasaan yang tulus, tanpa paksaan atau keinginan dipuji. Akhlak mulia ini bermanfaat bagi masyarakat dan individu secara keseluruhan. dan tujuan pengutusan Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.
4. Membiasakan seseorang sejak dini dengan nilai pengorbanan, ketekunan, kedermawanan, serta kepedulian terhadap sesama. Ini membantu memperkuat hubungan sosial yang kokoh dan penuh kasih, serta mendorong kerjasama untuk mencapai tujuan kolektif. Masyarakat pun hidup dengan harmonis, bagaikan bangunan yang kuat.
5. Melindungi individu dengan iman yang kuat dari godaan syahwat, cinta materi, dan keinginan yang berlebihan. Syahwat yang tak terkontrol dapat mengganggu keseimbangan hidup sesuai syariat agama, mengancam kesehatan mental dan fisik, serta membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan masyarakat.⁹
6. Kecerdasan spiritual anak harus dikembangkan sejak kecil. Menurut keyakinan agama Islam, sebuah hadits mengatakan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Artinya, setiap anak memiliki potensi spiritual yang murni sejak lahir, tetapi cara orang tua mereka hidup dan lingkungan mereka dapat memengaruhi bagaimana mereka berkembang. Jika kecerdasan spiritual anak-anak tidak berkembang, mereka dapat kehilangan potensi mereka. Kecerdasan spiritual pada usia muda akan memberikan dasar yang kokoh untuk kecerdasan emosional dan intelektual di masa depan. Orang tua, guru, dan pendidik memiliki peran yang sangat

⁹ Muhamad Yahya, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni* 9, no. 1 (2022): 178–94, <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v9i1.56>.

penting dalam membimbing anak-anak mereka saat mereka masih kecil untuk memastikan bahwa pendidikan dan pengembangan spiritual mereka tidak terabaikan.¹⁰

Nilai nilai moral dalam pendidikan islam

Pendidikan moral adalah proses menanamkan, mengembangkan, dan membentuk akhlak yang baik dalam diri seseorang. Pendidikan moral mencakup praktik perilaku yang baik yang harus dilakukan, diusahakan, dan diterapkan dari usia muda hingga dewasa. Dengan pendidikan yang berkelanjutan, moral seseorang dapat dibina dan ditingkatkan untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹¹

Pendidikan Islam mencakup fisik, mental, dan rohani. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengubah tubuh, pikiran, dan jiwa manusia menjadi sopan dan jujur sebagai wujud akhlakul karimah. Oleh karena itu, manusia hanya akan mementingkan duniawi jika nilai-nilai moral dan akhlak diterapkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan menghasilkan kekurangan prinsip dan keyakinan agama.¹²

Berdasarkan berbagai definisi sebelumnya, moral dapat didefinisikan sebagai pandangan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang dalam kehidupan pribadi. Moral sangat penting karena ketika moral rusak, ketenteraman dan martabat bangsa ikut rusak. Oleh karena itu, jika kita ingin bangsa ini tetap hidup, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus menerapkan pendidikan moral. Pendidikan moral sangat penting agar setiap orang memahami nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu. Tujuan dari pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki moralitas tidak hanya dalam perilaku mereka, tetapi juga dalam motivasi moral yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Metode untuk Regresi Filial.¹³

Penanaman nilai spiritual dan moral pada siswa

Perkembangan anak sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, yang dihargai oleh banyak orang, seperti pendidik, pengasuh, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai moral mencakup prinsip-prinsip etika dan perilaku yang membantu anak memahami apa yang benar dan salah dan membentuk karakter yang baik. Proses ini dimulai dalam keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran.

Selain itu, adalah tanggung jawab guru dan karyawan pendidikan di sekolah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral. Mereka tidak hanya ingin mengajar siswa pelajaran, tetapi mereka juga ingin membangun karakter mereka melalui kegiatan yang menekankan nilai-nilai moral, seperti bekerja sama dalam tim, berbicara dalam kelompok, dan program pengembangan karakter yang menekankan kerja keras, kepedulian sosial, dan saling menghormati. Anak-anak pada usia sekolah dasar membutuhkan bantuan guru untuk memperkuat keyakinan moral mereka. Pendidikan moral berfungsi sebagai pelajaran untuk membangun anak-anak yang memiliki nilai moral dan nilai kemanusiaan. Hubungan antara manusia dan Tuhan (Allah SWT) dibahas dalam spiritualitas. Karena spiritualitas dalam bahasa Arab (*ruhaniyah*) merujuk pada aspek ruh yang erat

¹⁰ Djarot, "Program Pengembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial Dan Emosional Pada Anak Usia Dini."

¹¹ A. Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

¹² Abidin.

¹³ Abidin.

kaitannya dengan keilahian, maka membahas spiritualitas berarti membahas hubungan antara manusia dan Tuhan.¹⁴

Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh siswa, siswa akan dapat memperoleh kekuatan spiritual yang akan membantu mereka membangun karakter baik yang mereka internalisasikan.

Implementasi nilai-nilai spiritual dan moral

Untuk meningkatkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik, empat pendekatan dapat digunakan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter: pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*).

Metode pembiasaan terbukti sangat efektif dalam memperkuat hafalan siswa, seperti menghafal doa, serta dalam menanamkan sikap beragama. Meskipun menanamkan kebiasaan yang baik membutuhkan waktu dan sering kali sulit, kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi sulit diubah, sehingga kebiasaan memainkan peran paling penting di kehidupan manusia. Adapun hal lain, yaitu pembiasaan perlu didampingi dengan upaya menumbuhkan pemahaman dengan berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak sekadar melakukan sesuatu secara otomatis, tetapi mampu melaksanakan kebiasaan baik dengan ringan dan tanpa rasa terpaksa.

Beberapa jenis kegiatan, seperti (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa setiap hari, (2) kegiatan spontan yang dilakukan secara langsung sesuai situasi, (3) keteladanan, yaitu perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan yang menjadi contoh baik bagi siswa lainnya, dan (4) pengondisian, yaitu membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung.¹⁵

Menurut Narwati, Kurikulum 2013 mencakup 18 indikator pendidikan karakter kebangsaan, yang mencakup aspek sikap spiritual dan sosial. Beberapa indikator di antaranya :

- 1) Religius: Pandangan dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan kerukunan dengan orang-orang dari agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang berfokus pada menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Pandangan dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, dan tindakan orang lain.¹⁶

D. Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun moralitas dan karakter spiritual siswa. Pengaruh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan membentuk kepribadian individu dalam proses yang panjang. Semua faktor ini membantu menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan religius menunjukkan bahwa kebiasaan baik dapat memperkuat karakter siswa, memperkuat karakter mereka, dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

E. Daftar Pustaka

¹⁴ Rakhmawati Juwitaningrum, D., and A Handayani, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Spiritual Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembiasaan" (Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, n.d.), <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3285>.

¹⁵ Juwitaningrum, D., and Handayani.

¹⁶ Liza Sundari, "Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara", *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (n.d.): 120–130, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>.

- Abidin, A. Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Djarot, Muchammad. "Program Pengembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial Dan Emosional Pada Anak Usia Dini." *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 19–25. <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.279>.
- Faozi, Akhmad, and Didik Himmawan. "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 1 (2023): 90–97. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>.
- Juwitaningrum, Rakhmawati, D., and A Handayani. "Penanaman Nilai-Nilai Moral Spiritual Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembiasaan'." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, n.d. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3285>.
- Redaksi, Diterima, Direvisi Terakhir, Diterbitkan Online, Noor Hafidhoh, and Pendidikan Karakter. "Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah 1,2" 5 (2022): 1–9.
- Samsudin, Samsudin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 148–65. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sundari, Liza. "Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara'." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (n.d.): 120–130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>.
- Susanto, Daris, Bela Safitri, and Imas Masitoh. "Pemahaman Mengenai Kepribadian Dalam Perspektif Islam." *Al-Fiqh* 1, no. 2 (2023): 71–76. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.200>.
- Udin, A R. "Pendidikan Islam Formal, Informal Dan Nonformal'." *Al Bina* xx (n.d.): 9. <http://jurnal.staiyasbakalianda.ac.id/index.php/albina/article/view/23%0Ahttps://jurnal.staiyasbakalianda.ac.id/index.php/albina/article/download/23/12>.
- Yahya, Muhamad. "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni* 9, no. 1 (2022): 178–94. <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v9i1.56>.